

Hubungan Religiusitas Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan

Husmi Yanti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of religiosity with preparedness for retire for employes at PT.SSD sambarata village, Berau district. This study consists of two variables, the dependent variable was preparedness for retire the independent variable was religiosity. Data collected by using scale of preparedness for retire and scale of religiosity. The sample in this study were male and female employes who had worked for approximately 20 years and aged between 50-54 years old, which is 102 employes working at PT.SSD Sambarata village, Berau. The data analysed with kendall's Tau-b. The result showed that the correlation value obtained r count of 0.291, and P (sig) of 0.000. It was concluded that the value of r count $>$ r table, and the value of sig. $0.000 < 0.050$ mean there was a correlation between preparedness for retire and religiosity at PT.SSD Sambarata village, Berau.*

Keywords: *preparedness for retire, religiosity*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kesiapsiagaan pensiun pada karyawan di PT.SSD Desa Sambarata Kabupaten Berau. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel terikat adalah kesiapsiagaan pensiun dan variabel bebasnya adalah religiusitas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kesiapsiagaan pensiun dan skala religiusitas. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja laki-laki dan perempuan yang telah bekerja kurang lebih 20 tahun dan berusia antara 50-54 tahun, yaitu 102 orang pekerja yang bekerja di Desa PT.SSD Sambarata, Berau. Data dianalisis dengan kendall's Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi diperoleh r hitung 0,291 dan P (sig) 0,000. Disimpulkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel, dan nilai sig. $0,000 < 0,050$ artinya ada hubungan antara kesiapsiagaan pensiun dengan religiusitas di desa PT.SSD Sambarata, Berau.

Kata Kunci: kesiapan untuk pensiun, religiusitas

¹ Email: husmiyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun kebutuhan ego. Selain sebagai sumber penghasilan, pekerjaan juga bisa menjadi simbol dari identitas diri. Individu yang bekerja memiliki arti dan peran yang jelas dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, individu akan menghadapi kenyataan bahwa tidak selamanya ia dapat bekerja (Nurul Fardila, 2014).

Masa pensiun adalah masa yang akan dihadapi semua karyawan perusahaan atau pegawai pemerintah. Datangnya sudah pasti berdasarkan pada batas tertentu. Pensiun terbagi menjadi 2 yaitu pensiun yang secara sukarela dan yang berdasarkan pada peraturan (Eliana, 2003). Pensiun merupakan pola hidup atau masa transisi dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup yang baru sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran dan kesiapan menuju masa pensiun (Eliana, 2003).

Ismulcokro dan sutarto (2008) mengungkapkan bahwa persiapan dan kesiapan pensiun intinya adalah persiapan dan kesiapan fisik, finansial, dan mental-emosional sejak awal. Dari beberapa permasalahan yang mungkin muncul pada masa pensiun maka perlu adanya persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dalam memasuki masa pensiun tersebut (Ismulcokro dan sutarto, 2008).

Lebih lanjut menurut Wardana (2014), semakin baik kesiapan diri seseorang saat akan memasuki masa pensiun maka kemungkinan besar akan semakin sukses dan nyaman saat menikmati hari-hari tuanya. Kesiapan pensiun adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (Wardana, 2014).

Berbagai reaksi terlihat pada individu dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini tergantung dari kesiapan di dalam menghadapinya. Hartati (2002) mengemukakan ada tiga sikap atau reaksi yang diberikan: (1) menerima, (2) terpaksa menerima, (3) menolak. Untuk mampu menghadapi masa pensiun dengan matang dibutuhkan tingkat religiusitas dan kebermaknaan hidup seseorang. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Sebagai contoh adalah karyawan di PT. SSD (Desa Sambarata, Kabupaten Berau), yang mayoritas pekerjaan yang dijalannya sebagai

karyawan. PT.SSD adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 2005 hingga sekarang dan bergerak dibidang kelapa sawit yang dimana rata-rata karyawannya sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 19-55 tahun. Karyawan yang berusia antara 50-54 tahun adalah karyawan yang tergolong sudah memasuki masa pensiun dikarenakan karyawan tersebut telah bekerja pada PT.SSD di Desa Sambarata, Kabupaten Berau selama kurang lebih 13 tahun bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rika Eliana, 2003) yaitu pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup baru, ataupun merupakan akhir pola hidup. Transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan seseorang. Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.

Menurut Rika Eliana (2003) dampak dari ketidaksiapan menghadapi masa pensiun adalah yang pertama, masalah keuangan pendapat keluarga akan menurun drastis, hal ini akan mempengaruhi kegiatan rumah tangga. Masa ini akan lebih sulit jika masih ada anak-anak yang harus dibiayai. Hal ini menimbulkan stress tersendiri bagi seorang suami karena merasa bahwa perannya sebagai kepala keluarga tertantang. Kedua yaitu berkurangnya harga diri (*Self Esteem*). Harga diri seorang pria biasanya dipengaruhi oleh pensiunnya mereka dari pekerjaan. Ketiga yaitu berkurangnya kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan. Keempat, hilangnya makna suatu tugas. Pekerjaan yang dikerjakan seseorang mungkin sangat berarti bagi dirinya, dan hal ini tidak bisa dikerjakan saat seorang itu mulai memasuki masa pensiun. Lebih lanjut hilangnya kelompok referensi yang bisa mempengaruhi self image. Self image merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum (Rika Eliana, 2003).

Dampak terakhir yang kemungkinan akan muncul diantara perbedaan laki-laki dan perempuan adalah bahwa laki-laki biasanya cenderung dapat menerima dengan ikhlas dan kemungkinan sangat kecil akan mempengaruhi kondisi psikologisnya sedangkan sebaliknya perempuan biasanya akan

mudah mengalami stress dan emosional dikarenakan perempuan biasanya memiliki sifat yang feminim (Hadi wibowo, 2003).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati (2007) disalah satu perusahaan Yogyakarta masih memfokuskan karyawan pria yang menduduki manajemen tingkat atas, padahal belum tentu kemampuan karyawan wanita itu sendiri rendah. Sebenarnya di setiap bidang pekerjaan memerlukan kedua (feminim dan maskulin) kualitas peran gender secara bersamaan, namun dalam komposisi dan intensitas berbeda.

Bagi individu yang mengalami kesulitan dalam menyiapkan diri, perubahan yang terjadi pada fase ini akan menimbulkan gangguan psikologis dan juga gangguan fisiologis. Kondisi gangguan fisiologis bisa menyebabkan kematian yang lebih cepat atau *premature death*. Istilah lain dikemukakan para ahli adalah *retirement shock* atau *retirement syndrome*. Sedangkan gangguan psikologis yang diakibatkan oleh masa pensiun biasanya stress, frustrasi, depresi. Biasanya untuk mengurangi kekhawatiran terhadap seseorang yang mengalami perubahan pada psikologisnya adalah dengan pendekatan keagamaan yang lebih dalam atau sebagai kepercayaan kepada tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah yang biasa disebut sebagai religiusitas (Vittel, 2009).

Religiusitas menurut Vittel (2009) didefinisikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Gagasan bahwa religiusitas seseorang (kereligiusan) dapat memengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif (Singh, 2005).

Salah satu studi yang mengemukakan bahwa mayoritas sebagian karyawan yang telah berkeluarga, tidak menyiapkan banyak tabungan untuk menghadapi pensiun. Kesimpulan tersebut didasarkan pada tingkat pemasukan yang sebenarnya dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan. Dikarenakan pengeluaran tersebut adalah kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat penting antara lain kebutuhan anak, biaya asuransi pengobatan, pajak progresif, dan jaminan social (Wardhana, 2014).

Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah dan karyawan itu sendiri. Bagaimana tidak, karena ketika seseorang akan mengalami pensiun, ia akan mengalami transisi dari *'savings*

phase' menjadi *'payout phase'* menurut (El-din, 2012). Oleh karena itu karyawan memiliki tanggung jawab untuk menentukan tujuan dari masa pensiunya.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun pada PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Menghadapi Pensiun

Kesiapan (*readiness*) adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima dan memperaktekan tingkah-laku tertentu (Shonhadji, 2012).

Ismulcokro dan sutarto (2008) mengungkapkan bahwa persiapan dan kesiapan pensiun intinya adalah persiapan dan kesiapan fisik, finansial, dan mental-emosional sejak awal. Wardana menambahkan (2014) kesiapan pensiun merupakan semakin baik kesiapan dirinya, kemungkinan besar akan semakin sukses dan nyaman menikmati hari tuanya.

Aspek kesiapan pensiun menurut Ismulcokro dan Sutarto (2008) adalah:

- Kesiapan materi finansial. Ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan aset, dan kegiatan usaha selain penghasilan bulanan pensiun.
- Kesiapan fisik. Kesehatan fisik senantiasa terpelihara dengan menjalankan pola hidup yang benar.
- Kesiapan mental dan emosi. Kekuatan dan kemampun beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kehilangan pekerjaan, perubahan status, dan kehilangan kemapanan tentunya terasa cukup menyakitkan.
- Kesiapan seluruh keluarga. Mempersiapkan dan menyiapkan seluruh anggota keluarga untuk menyesuaikan gaya hidup baru yang jauh berbeda.

Menurut Papalian, Old, dan Feldman (2008) Menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi seberapa baik para pensiun menghadapi masa pensiun, antara lain adalah sumber daya personal, sumber daya ekonomi, dan sumber daya relasional sosial.

Religiusitas

Religiusitas oleh Vittel (2009) didefinisikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Gagasan bahwa religiusitas seseorang (kereligiusan) dapat memengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif.

Menurut Hamim Rosyidi (2015) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Pengertian Religiusitas Kata religiusitas mengandung arti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (Indriana, 2012). Agama menurut Jalaluddin (2005) merupakan suatu cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik, yaitu dunia spiritual.

Menurut Jalaluddin (2003) religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yaitu:

a. Dimensi keyakinan.

Dimensi ini bersisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, dan ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting.

c. Dimensi pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.

d. Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain.

e. Dimensi pengamalan.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi.

Menurut Azizah (2006) Mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor sosial, faktor alami, faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 843 orang karyawan dan sample dalam penelitian ini berjumlah 102 orang karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi uji *kendall's tau b* dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.00 terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan di PT.SSD Desa Samabarata, Kabupaten Berau. Demi mengetahui hubungan tersebut, peneliti menentukan 102 orang karyawan yang telah bekerja dengan rentan usia 50-54 tahun pada PT.SSD untuk dijadikan sample dalam penelitian ini dengan menggunakan perhitungan statik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan (Di PT.SSD Desa Samabarata, Kabupaten Berau) dibuktikan dengan berdasarkan hasil statistik pada uji korelasi *kendall's tau-b* antara religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun memiliki nilai kolerasi $r_{hitung} 0.291 > r_{tabel} 0.195$, dan nilai sig. $0.000 < 0.050$.

Dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan di PT.SSD Desa Samabarata, Kabupaten Berau.

Sehingga dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan siap menghadapi masa pensiunnya (Singh, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dengan hasil kategorisasi bahwa karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau cenderung memiliki rentang nilai skala religiusitas yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 96-114 dan frekuensi sebanyak 54 karyawan atau sekitar 52.4%. Hal ini menunjukkan karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau memiliki religiusitas yang tinggi dan juga bahwa karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun.

Memiliki rentang nilai skala kesiapan menghadapi pensiun yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 94-111 dan frekuensi sebanyak 52 karyawan atau sekitar 50.5%. Hal ini karyawan PT.SSD Desa Sambarata, Kabupaten Berau memiliki kesiapan dalam menghadapi pensiun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vittel (2009) mengatakan bahwa religi merupakan system yang konflik yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan atau yang sering disebut sebagai religiusitas.

Menurut Singh (2005) mengatakan bahwa religiusitas seseorang (kereligiusan) dapat memengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi intuitif. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia. Religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Singh, 2005). Kesadaran agama (*religious consciousness*), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama.

Kesadaran agama (*religious consciousness*), merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama.

Pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Singh, 2005).

PT.SSD sebagian besar karyawan yang akan menghadapi masa pensiun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap karyawan yang telah lama bekerja selama 13 tahun yakni saudara KI pada tanggal 04 februari 2019. Beliau mengatakan bahwa ia sudah menjalankan apa yang semestinya telah diajarkan menurut agamanya seperti beribadah, beramal, dan selalu berdo'a namun beliau masih merasa apa yang telah dikerjakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dikarenakan beliau satu-satunya tulang punggung bagi keluarganya dan masih memiliki tanggungan satu orang anak dimana sebentar lagi akan melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi dimana ia membutuhkan biaya yang cukup besar serta kesiapan materi, mental dan emosi karena bersamaan dengan masa pensiunnya yang sebentar lagi yang akan ia hadapi.

Datangnya masa pensiun tersebut akan banyak membawa perubahan dalam kehidupan mereka hal-hal yang mungkin akan berubah adalah kehidupan sosial mereka. Menurut Papalia, Old & Feldman (2008) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi pensiun seberapa baik para pensiunan menghadapi masa pensiun, antara lain sumber daya personal seperti kesehatan, status sosial ekonomi, dan kepribadian.

Selanjutnya yaitu sumber daya ekonomi seperti individu yang memiliki penghasilan sampingan selain sebagai pegawai tentu tidak perlu khawatir akan pendapatan yang akan berkurang ketika masa pensiun datang dan sumber daya relasional sosial seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman terdekat dapat membantu individu untuk tetap semangat dan percaya diri dalam menghadapi realitas kehidupan yang sedang dihadapi.

Hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek dimensi keyakinan dan aspek dimensi pengalaman memiliki hubungan dengan aspek kesiapan materi finansial. Hasil tersebut didapat berdasarkan kaidah yang menetapkan bahwa nilai P (sig) < 0.050 dan nilai r hitung $> r$ tabel, maka terdapat hubungan positif yang signifikan.

Hal ini diperkuat oleh Jalaluddin (2003) bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

Hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek dimensi pengalaman memiliki hubungan dengan aspek kesiapan fisik. Hasil tersebut didapat berdasarkan kaidah yang menetapkan bahwa nilai P (sig) < 0.050 dan nilai r hitung $> r$ tabel, maka terdapat hubungan positif yang signifikan.

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Jadi seseorang baru dapat dikatakan berpengalaman jika memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak serta membantu kesiapan fisik seseorang (Dalyono, 2010).

Hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek dimensi pengalaman dan aspek dimensi pengamalan memiliki hubungan dengan aspek kesiapan mental dan emosi. Hasil tersebut didapat berdasarkan kaidah yang menetapkan bahwa nilai P (sig) < 0.050 dan nilai r hitung $> r$ tabel, maka terdapat hubungan positif yang signifikan.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Ary Ginanjar Agustian (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, amalan-amalan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik serta berprinsip "hanya karena Tuhan".

Lebih lanjut hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek dimensi keyakinan dan aspek dimensi pengamalan memiliki hubungan dengan aspek kesiapan seluruh keluarga. Hasil

tersebut didapat berdasarkan kaidah yang menetapkan bahwa nilai P (sig) < 0.050 dan nilai r hitung $> r$ tabel, maka terdapat hubungan positif yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh hasil sebagian besar karyawan di PT.SSD Desa sambarata, Kabupaten berau merasa sudah siap dengan menghadapi masa pensiunnya, dikarenakan sebagian karyawan tersebut sudah memiliki keyakinan seperti, rajin beribadah, berdo'a, meyakini bahwa rezeki telah diatur oleh tuhan, saling membantu terhadap sesama, selalu berusaha, bekerja keras serta telah memiliki pengalaman yang cukup baik dari sebelumnya.

Sehingga kesiapan menghadapi pensiunnya juga nantinya akan semakin baik serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain dan seluruh keluarganya walaupun karyawan tersebut sudah nantinya akan pensiun. Ditambah lagi sebagian besar karyawan sebelumnya selalu memperhatikan kesehatan fisiknya selama mereka bekerja ataupun dalam menghadapi masa pensiunnya dengan cara rajin berolah raga, menghindari makanan siap saji, serta rajin minum air putih, hal ini terlihat pada saat karyawan sedang berkumpul makan siang.

Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki keyakinan dan daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain maupun seluruh keluarga.

Ary Ginanjar Agustian (2001) menekankan bahwa kecerdasan spritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada tuhan dengan demikian haruslah disandarkan kepada tuhan dalam segala aktivitas kehidupan manusia baik itu ibadah maupun amalan-amalan yang kita kerjakan baik diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula kesiapan menghadapi pensiun, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut “Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan PT.SSD Desa Samarata, Kabupaten Berau”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi karyawan yang akan memasuki masa pensiunnya dan untuk calon pensiunan diharapkan mampu menjaga, meningkatkan, dan mempertahankan religiusitas yaitu seperti meningkatkan ibadahnya, selalu berdo'a, dan selalu bersyukur apa yang telah diperoleh selama bekerja. Dan juga lebih memahami fungsi religiusitas untuk diri sendiri dalam menghadapi masa pensiun nantinya.
2. Bagi anggota keluarga yang menghadapi masa pensiun sebaiknya lebih merangkul, memberi semangat, memotivasi untuk kebaikan serta memberi pengertian bagi anggota keluarganya yang akan memasuki pensiun. Karyawan diharapkan dapat meningkatkan ibadah dan kepercayaan diri kepada tuhan yang maha esa agar terciptanya ketentraman dalam diri karyawan.
3. Bagi perusahaan sebaiknya menyiapkan masa persiapan pensiun pada karyawan yang akan memasuki dan menghadapi masa pensiunnya, agar nantinya karyawan yang bersangkutan lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi masa pensiun dan juga perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan kecerdasan spritual bagi karyawan-karyawan yang akan memasuki dan menghadapi masa pensiunnya nantinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti religiusitas dan kesiapan menghadapi pensiun disarankan memakai penelitian kualitatif dikarenakan dapat memperdalam lagi tentang religiusitas dan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan dan lebih memperhatikan referensi dan sumber-sumber terbaru dan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan agar mampu menyesuaikan variable-variabel lain yang mengikutinya. Demi menyempurnakan hasil penelitian, hendaknya perlu diperhatikan pengembangan metode, memperdalam latar belakang masalah, dan alat ukur yang digunakan

sesuai dengan kondisi lapangan dan lebih disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 1 (33): 1-16.
- Dalyono, (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eliana, R. (2003). *Konsep Diri Pensiunan*. Jurnal. Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara.
- El-din, S. B., Mohamed, G. R., & El-Maged, M. A. H. (2012). Pre-retirement education program fof faculty of nursing employees in el-minia university. *Journal of American Science*, 8 (2) : 192-193.
- Fardila, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal RAP UNP*, 2 (5) : 157-168.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, S. (2004). *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS 2000)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hartati, N. (2002). *Post Power Syndrome Sebagai Gangguan Mental pada Masa Pensiun*. Jakarta : Tazkiya, 1 (2) : 1-9.
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismulcokro., & Sutarto, J. T. (2008). *Pensiun Bukan Akhir Segalanya*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Jalaluddin, R. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Setiawati, D. (2007). Perbedaan komitmen kerja berdasarkan peran gender. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 2 (1): 194-197.
- Shapiro, L. (2001). *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Shonhadji, N. (2012). Factors of auditor's readiness in implementing IFRS in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15 (1): 44-133.

- Singh, J. J. (2005). "Religiosity and Consumer Ethics". *Journal of Business Ethic*, 57 (2): 175-181.
- Vitell, S, J. (2009). "The Role of Religiosity in Business and Consumer Ethics: A Review of the Literature". *Journal of Business Ethics*, 2 (57) : 175-181.
- Wardhana, A. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Karya manunggal Lithomas.